



Artikel Penelitian

HUBUNGAN PEMAKAIAN JILBAB TERHADAP TERJADINYA KETOMBE PADA MAHASISWI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS BAITURRAHMAH TAHUN 2020

THE CORRELATION BETWEEN WEARING THE HIJAB AND DANDRUFF INCIDENCE ON THE MEDICAL STUDENTS OF BAITURRAHMAH UNIVERSITY IN 2020

Mega Utari,^a Irma Primawati,^b Nurwiyeni^c^a FK Universitas Baiturrahmah, Padang – Sumatera Barat^b Bagian Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin FK Universitas Baiturrahmah, Padang – Sumatera Barat^c Bagian Patologi Anatomi FK Universitas Baiturrahmah Padang – Sumatera Barat

Histori Artikel

Diterima:
4 Maret 2021Revisi:
30 Maret 2021Terbit:
1 Juli 2021

ABSTRAK

Ketombe merupakan salah satu gejala ringan dari dermatitis seboroik yang hanya mengenai kulit kepala. Ketombe disebabkan oleh jamur *Pityrosporum ovale*. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi angka kejadian ketombe seperti peningkatan produksi sebum, pertumbuhan jamur P.ovale yang berlebihan, kerentanan individu, stress dan lingkungan (kelembaban dan suhu). Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pemakaian jilbab terhadap terjadinya ketombe pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional* dengan 100 sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Analisa data univariat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase dan analisa bivariat menggunakan uji chi-square dan pengolahan data menggunakan komputerisasi program SPSS versi 16.0. Hasil penelitian didapatkan mahasiswa yang mengalami kejadian ketombe sebanyak 56 orang (56,0%), lama pemakaian jilbab 6-12 jam sebanyak 64 orang (64,0%) dan terdapat hubungan pemakaian jilbab terhadap terjadinya ketombe pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah angkatan 2018-2019 ($p=0,029$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pemakaian jilbab terhadap terjadinya ketombe pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah angkatan 2018-2019.

Kata Kunci

Kejadian ketombe, lama pemakaian jilbab

ABSTRACT

Dandruff is one of the mild symptoms of seborrheic dermatitis that only affects the scalp. Dandruff is caused by the fungus Pityrosporum ovale. There are several factors that influence the incidence of dandruff, namely increased sebum production in the sebaceous glands, individual susceptibility factors, environmental factors (temperature and humidity of the environment), stress, and excessive fungal growth on the scalp. The study aims to determine the correlation between wearing the hijab and dandruff incidence on medical students of Baiturrahmah University. This is observational analytic research with cross-sectional approach with 100 samples using simple random sampling technique. Univariate data analysis is presented in the form of frequency and percentage distributions and bivariate analysis using the chi-square test and data processing using computerized SPSS program version 16.0. The results showed there were many female students who experienced dandruff events 56 people (56.0%), the longest wearing hijab was 6-12 hours 64 people (64.0%) and there was a correlation between wearing hijab and dandruff incidence ($p =$

Korespondensi

Tel.
085278456585Email:
irmaprimawati@fk.unbrah.ac.id

0.029). The conclusion of this study there is a correlation between wearing hijab and dandruff incidence on medical students Baiturrahmah University.

PENDAHULUAN

Ketombe merupakan salah satu gejala ringan dari dermatitis seboroik yang hanya mengenai kulit kepala.¹ Dalam kamus Kedokteran Dorland disebutkan bahwa ketombe mempunyai dua pengertian. Pertama, ketombe dapat diartikan sebagai bahan kering bersisik yang lepas dari kulit kepala, istilah ini dipakai untuk bahan yang lepas dari epidermis kulit kepala secara normal dan juga pada keadaan kelebihan bahan sisik yang berkaitan dengan penyakit. Kedua, ketombe dapat diartikan sebagai dermatitis seboroik.² Ketombe merupakan penyakit kulit kepala yang disebabkan hiperaktivitas kelenjar palit, atau sebum yang ditandai dengan gatal yang berlebihan. Kolonisasi jamur yang menyimpang di kulit kepala oleh komensal *Malassezia sp.* yang merupakan etiologi utama dari penyebab ketombe.^{3,4}

Ketombe disebabkan oleh jamur *Pityrosporum ovale*. *Pityrosporum ovale* merupakan jamur lipofilik yang termasuk genus *Malassezia* dan merupakan flora normal kulit kepala yang berada pada lapisan atas stratum korneum yang dapat menyebabkan ketombe.⁵ Ketombe ditandai dengan sisik putih halus yang diawali sebagai bercak kecil kemudian dapat menyebar mengenai seluruh kulit kepala

dengan sisik-sisik yang halus dan kasar.¹ Pada kondisi berat perluasan bisa sampai ke belakang telinga, lipatan nasolabial, alis dan daerah intertriginosa.⁶

Ketombe terjadi pada 50% populasi orang dewasa di seluruh dunia dan banyak terjadi pada pria daripada wanita. Ketombe mulai pada saat pubertas, puncak insiden dan tingkat keparahan pada usia sekitar 20 tahun, dan jarang ditemukan pada orang di atas 50 tahun. Insidensi bervariasi antara kelompok etnis yang berbeda, dalam sebuah penelitian di AS dan Cina, prevalensi ketombe adalah 81-95% di Afrika Amerika, 66-82% di Kaukasia, dan 30-42% di Cina.⁷ Prevalensi penderita ketombe di Indonesia menurut data dari International Date Base, US Sensus Bureau tahun 2004 adalah 18% jiwa dan menempati urutan ke empat setelah Cina, India, dan USA.⁸ Penelitian berdasarkan dari jenis kelamin menunjukkan bahwa populasi laki-laki lebih rentan mengalami ketombe daripada perempuan. Kejadian ketombe tidak dipengaruhi oleh hormon androgen untuk merangsang aktivitas kelenjar sebaceous melainkan karena produksi sebum yang berlebihan.⁷

Etiologi pasti dari ketombe sampai saat ini belum diketahui. Terdapat beberapa faktor

yang berpengaruh terhadap kejadian ketombe yaitu peningkatan produksi sebum pada kelenjar sebacea, pertumbuhan jamur *P. ovale* yang berlebihan di kulit kepala, faktor kerentanan individu, stres, dan faktor lingkungan (kelembaban dan suhu) sehingga menyebabkan timbulnya ketombe.⁵ Menurut Turner dan yang lainnya telah mengusulkan bahwa ketombe merupakan hasil dari kerentanan individu, sekresi kelenjar sebacea dan jamur *Malassezia*.⁸ Diantaranya, jamur *Malassezia* dianggap sebagai penyebab utama ketombe. Hal ini didukung oleh analisis sekuensing skala besar yang baru-baru ini menunjukkan peningkatan jamur *Malassezia* pada kulit kepala berketombe dibandingkan dengan kulit kepala sehat.⁹

Bagi wanita muslimah rambut kepala merupakan salah satu aurat yang harus ditutupi.¹⁰ Hal ini membuat penggunaan jilbab pada wanita muslimah semakin diminati termasuk remaja.¹¹ Jilbab merupakan bentuk jamak dari jalaabiib yang artinya pakaian yang luas, dengan kata lain dapat juga dikatakan sebagai pakaian yang longgar dan lapang yang menutup aurat wanita kecuali muka dan telapak tangan.¹²

Rambut yang ditutupi oleh jilbab rentan mengalami masalah apalagi berada di iklim tropis seperti Indonesia. Hal ini disebabkan akibat menurunnya pasokan udara yang mengalir di kulit kepala dan rambut pada wanita berjilbab. Pada umumnya wanita yang menggunakan jilbab, menutup rambutnya dalam waktu yang cukup lama sehingga menyebabkan rambut kekurangan oksigen, lembab dan panas.¹³ Kulit kepala yang lembab

akan memicu peningkatan produksi kelenjar sebacea kemudian menyebabkan peningkatan flora normal pada kulit kepala yaitu *Malassezia sp.*, yang kemudian memicu terjadinya ketombe.¹⁰

Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah terletak di Jl. Raya By Pass KM. 15 Aie Pacah Koto Tengah, Sumatera Barat. Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah merupakan fakultas yang menerapkan tata nilai Islami dalam lingkungan. Menurut pra survei di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah, mayoritas mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah beragama Islam dengan jumlah pemakai jilbab relatif banyak. Selain itu mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah ini termasuk dalam usia remaja di mana saat usia remaja produksi kelenjar sebacea akan meningkat pada usia tersebut ditambah dengan tingginya aktivitas mungkin menyebabkan rendahnya pemeliharaan kebersihan dan kelembaban kulit kepala dan rambut sehingga mempengaruhi kejadian ketombe.

Penelitian Ade Aurora Imani (2017), menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara pemakaian jilbab dengan kejadian ketombe.¹⁴ Penelitian dengan hasil serupa juga dilakukan oleh Avvisa Mada Vashti (2014) dimana adanya hubungan antara faktor risiko pemakaian jilbab dengan ketombe.¹⁵ Sedangkan pada penelitian Aditya Muhammad Fathony (2012) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan bermakna kejadian ketombe antara siswi yang mengenakan jilbab dan siswi yang tidak mengenakan jilbab.¹⁶

METODE

Penelitian dilakukan pada bulan Maret – Agustus 2020 merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini mengkaji hubungan antara pemakaian jilbab (variabel bebas) dengan kejadian ketombe (variabel terikat) pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah angkatan 2018-2019 yang menggunakan jilbab dan memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Jumlah sampel 100 orang dengan menggunakan metode *simple random sampling*.

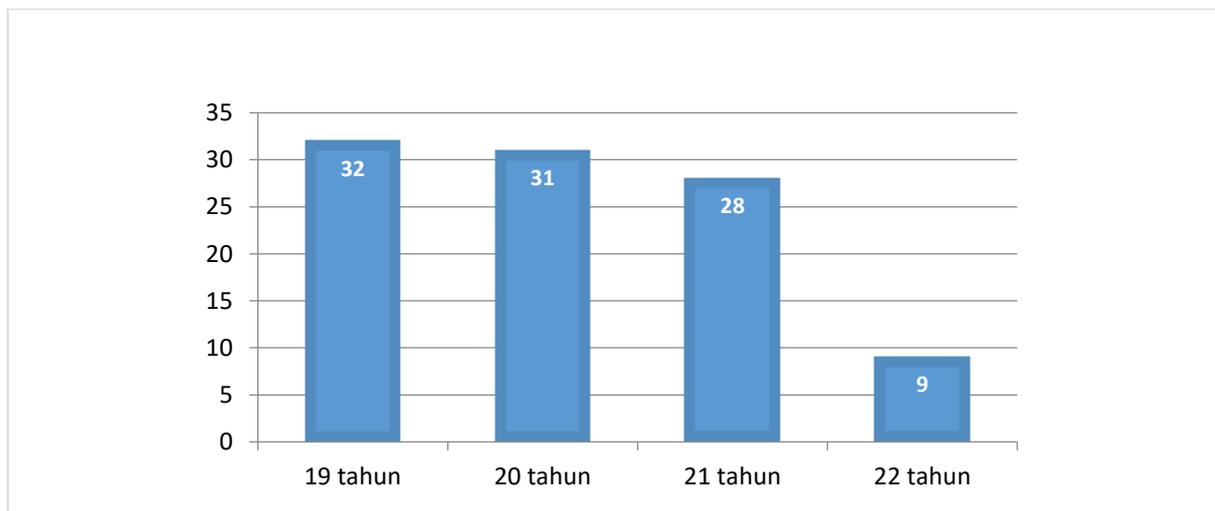
Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah angkatan 2018-2019 melalui kuesioner yang dibuat menggunakan aplikasi *google form* dan linknya dikirimkan ke masing-masing responden. Observasi ketombe

dilakukan dengan cara meminta responden mengirimkan foto kulit kepala yang diambil menggunakan kamera *handphone* (dalam rangka menerapkan protokol kesehatan Covid-19). Surat keterangan layak etik dikeluarkan oleh Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah dengan nomor surat 036/ETIK-FKUNBRAH/03/04/2020.

Data yang diperoleh akan diolah menggunakan program komputer SPSS versi 16.0 berupa analisis univariat dan bivariat.

HASIL

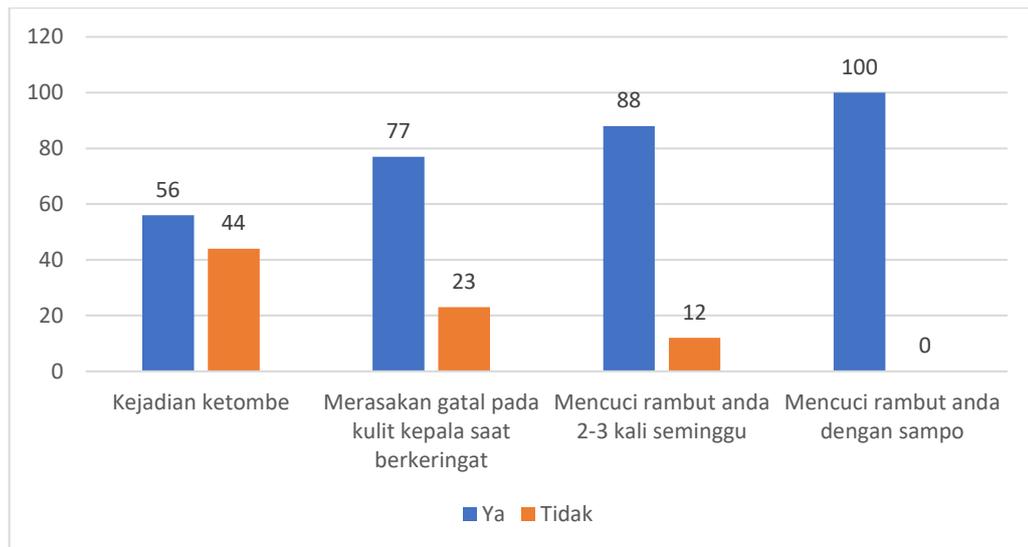
Telah dilakukan penelitian pada 100 responden yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pemakaian jilbab terhadap kejadian ketombe pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah angkatan 2018-2019, maka penulis dapat uraikan hasil penelitian sebagai berikut :



Gambar 1. Grafik Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Pada gambar 1, responden yang berusia 19 tahun sebanyak 32 orang (32%), usia 20 tahun sebanyak 31 orang (31%), usia 21 tahun

sebanyak 28 orang (28%), dan usia 22 tahun sebanyak 9 orang (9%).



Gambar 2. Grafik Karakteristik Kejadian Ketombe dan Masalah Kulit Kepala pada Responden

Pada gambar 2, responden yang mengalami ketombe sebanyak 56 orang (56%), yang merasakan gatal pada kulit kepala saat berkeringat 77 orang (77%), responden yang

mencuci rambut 2-3x seminggu 88 orang dan responden yang mencuci rambut dengan sampo sebanyak 100 orang.

Tabel 1. Karakteristik Pemakaian Jilbab pada Responden

Karakteristik	Kelompok	f	%
Lama pemakaian jilbab	< 6 jam	22	22,0
	6-12 jam	64	64,0
	>12 jam	14	14,0
Setiap hari menggunakan jilbab	Ya	92	92,0
	Tidak	8	8,0
Jenis kain jilbab yang Anda pakai	Kain berventilasi baik/lancar (katun)	91	91,0
	Kain berventilasi kurang baik (sutera/nylon)	9	9,0
Lapisan jilbab yang Anda pakai	1 lapis	92	92,0
	2 lapis	8	8,0
	3 lapis	0	0,0
Sering menggunakan jilbab dengan rambut dalam keadaan basah	Ya	14	14,0
	Tidak	86	86,0
Menggunakan ciput (anak jilbab) saat memakai jilbab	Ya	51	51,0
	Tidak	49	49,0
Sering mengikat jilbab di bagian leher	Ya	20	20,0
	Tidak	80	80,0
Warna jilbab yang sering Anda pakai	Warna lembut (putih)	25	25,0
	Warna gelap (hitam)	75	75,0

Pada tabel 1, didapatkan hasil sebagai berikut : lama pemakaian jilbab paling banyak selama 6-12 jam (64,0%), setiap hari menggunakan jilbab sebanyak 92 orang (92,0%), paling banyak menggunakan jilbab dengan kain berventilasi baik/lancar (katun) sebanyak 91 orang (91,0%), paling banyak menggunakan lapisan jilbab 1 lapis sebanyak 92 orang (92,0%), paling banyak tidak sering

menggunakan jilbab dengan rambut dalam keadaan basah yaitu 86 orang (86,0%), paling banyak menggunakan ciput (anak jilbab) saat memakai jilbab yaitu 51 orang (51,0%), paling banyak tidak sering mengikat jilbab di bagian leher yaitu 80 orang (80,0%) dan paling banyak warna jilbab yang sering dipakai adalah warna gelap atau hitam yaitu 75 orang (75,0%).

Tabel 2. Identifikasi Ketombe pada Responden

Identifikasi Ketombe	Kelompok	f %	
		f	%
Sering terlihat serpihan putih di rambut atau kulit kepala	Ya	51	51,0
	Tidak	49	49,0
Sering merasakan gatal pada kulit kepala	Ya	55	55,0
	Tidak	45	45,0
Pernah mengalami ketombe	Ya	89	89,0
	Tidak	11	11,0
Pernah mengobati ketombe dalam dua minggu terakhir	Ya	0	0,0
	Tidak	100	100

Pada tabel 2, dari 100 responden sering terlihat serpihan-serpihan putih di rambut atau kulit kepala sebanyak 51 orang (51,0%), sering merasakan gatal pada kulit kepala sebanyak 55

orang (55,0%), pernah mengalami ketombe sebanyak 89 orang (89,0%) dan seluruh responden tidak pernah mengobati ketombenya dalam dua minggu terakhir (100%).

Tabel 3. Hubungan Pemakaian Jilbab terhadap Kejadian Ketombe pada Responden

Lama Pemakaian Jilbab	Kejadian Ketombe				Jumlah		p Value
	Ya		Tidak		n	%	
	f	%	f	%			
< 6 jam	9	40,9	13	59,1	22	100	0,029
6-12 jam	35	54,7	29	45,3	64	100	
> 12 jam	12	85,7	2	14,3	14	100	
Jumlah	56		44		100		

Berdasarkan hasil uji statistik (chi-square) pada tabel 3, terdapat hubungan pemakaian jilbab terhadap kejadian ketombe pada mahasiswi Fakultas Kedokteran

Universitas Baiturrahmah angkatan 2018-2019 dengan nilai $p = 0,029$ ($p < 0,05$).

DISKUSI

Seratus responden yang merupakan mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah angkatan 2018-2019 ikut dalam penelitian. Usia terbanyak adalah 19 tahun (32%) (Gambar 1). Penelitian yang dilakukan oleh Vasti, A (2014) diperoleh angka kejadian wanita berjilbab yang menderita ketombe pada usia > 20 tahun sebanyak 52% dan Asrul, D (2015) diperoleh rata-rata mahasiswa kedokteran yang menderita ketombe berada pada usia 20 tahun (53%).^{15,17}

Pada prinsipnya semua permasalahan yang terjadi pada rambut tidak hanya dihubungkan dengan faktor usia saja. Pada individu yang berada pada usia produktif aktivitas sehari-hari akan mempengaruhi kesehatan rambut. Semakin tinggi aktivitas sehari-hari maka kemungkinan timbulnya permasalahan pada rambut juga akan semakin besar. Selain aktivitas sehari-hari perubahan hormonal juga ikut mempengaruhi. Kemungkinan faktor lain yang juga ikut berpengaruh menimbulkan permasalahan pada rambut adalah pola diet yang belum tepat dan tak seimbang serta stres. Hal ini sesuai dengan studi yang menyatakan bahwa usia remaja banyak mengalami permasalahan terkait kesehatan rambut.¹³

Responden yang mengalami kejadian ketombe sebanyak 56 orang (56,0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Vasthi, A (2014) pada mahasiswi Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta diperoleh hasil 67,6% mahasiswa mengalami ketombe dan juga penelitian Asrul, D (2015) pada mahasiswi

Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara diperoleh hasil 53% mahasiswi mengalami ketombe.^{15,17}

Gaitanis G dkk melalui jurnal *Clinical Microbiology Reviews* menyatakan bahwa ketombe lebih sering terjadi pada lingkungan yang panas dengan kelembaban yang tinggi. Variasi musim juga dapat menyebabkan perubahan suhu dan kelembaban lingkungan. Lingkungan yang panas dan lembab merupakan habitat yang paling nyaman bagi pertumbuhan jamur *Malassezia*.¹⁸

Lama pemakaian jilbab terbanyak selama 6-12 jam (64,0%). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aisyah (2018) pada Mahasiswi PSPD Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat diperoleh hasil 80% mahasiswi yang menggunakan jilbab ≥ 6 jam.¹⁹ Penggunaan jilbab diduga sebagai salah satu faktor risiko terjadinya ketombe. Hal ini memiliki kaitan erat dengan kelembaban dan panas yang menyebabkan pertumbuhan jamur *Malassezia* yang diakibatkan kebiasaan penggunaan jilbab yang kurang tepat dan perawatan rambut yang salah.¹⁵

Penelitian yang dilakukan Vasthi, A (2014) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan jilbab berwarna gelap terhadap kejadian ketombe dengan $p = 0,001$. Hal ini dapat dijelaskan bahwa warna gelap akan menyerap panas lebih banyak dibandingkan warna terang. Sehingga suhu di kulit kepala juga akan meningkat dan memicu timbulnya ketombe. Penggunaan jilbab warna terang akan mengurangi risiko terjadinya ketombe.¹⁵

Penggunaan lapisan jilbab diduga juga menjadi salah satu faktor risiko yang menyebabkan terjadinya ketombe karena penggunaan lapisan jilbab bisa menyebabkan kelembaban pada kulit kepala meningkat dan memicu timbulnya ketombe. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Vasthi, A (2014) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan lapisan jilbab terhadap kejadian ketombe dengan $p = 0,001$. Responden yang menggunakan lapisan jilbab mempunyai kemungkinan lebih besar mengalami ketombe dibandingkan dengan responden yang tidak menggunakan lapisan jilbab. Pemakaian lapisan jilbab dapat menyebabkan akumulasi keringat lebih cepat sehingga keringat menjadi lebih banyak dan lembab sehingga memicu timbulnya ketombe. Pemilihan jenis kain jilbab dengan bahan yang mudah menyerap keringat dan tidak terlalu tebal merupakan tindakan yang tepat sehingga sirkulasi udara pada kulit kepala tercukupi.¹⁵

Pada tabel 2 didapatkan bahwa responden sering menemukan serpihan-serpihan putih di rambut atau kulit kepala sebanyak 51 orang (51,0%), responden mengalami gatal pada kulit kepala yaitu 55 orang (55,0%), responden yang mengalami ketombe yaitu 89 orang (89,0%), dan seluruh responden tidak pernah mengobatinya dalam dua minggu terakhir sebanyak 100 orang (100%). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Imani (2018) pada santriwati di Pondok Pesantren X, Leuwiliang Bogor diperoleh paling banyak siswi mengalami ketombe (75,8%) dan sering mengalami rasa gatal di kulit kepala dan juga menunjukkan bercak putih

yang diidentifikasi adalah ketombe.¹⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Vashti, A (2014) juga mendapatkan 70,6% responden yang berketombe juga mengeluhkan gatal di kulit kepalanya.¹⁵ Terdapatnya serpihan putih (skuama) di kulit kepala dan gatal merupakan salah satu gejala klinis ketombe.⁷

Jamur *Malassezia sp* bersifat lipofilik sehingga lingkungan dengan kadar sebum tinggi akan mempercepat pertumbuhannya. Individu yang mempunyai kadar sebum sangat tinggi di kulit kepalanya akan berisiko menderita ketombe. Perawatan rambut yang teratur dan benar seperti mencuci rambut 3-4 kali seminggu akan mengurangi kadar sebum sehingga akan meminimalisir terjadinya ketombe.¹⁹

Sering menggaruk kulit kepala dapat menyebabkan akar rambut tidak kuat, inilah yang kemudian membuat rambut menjadi rontok. Ketombe juga bisa menjadi pemicu rambut rontok karena saat rambut dipenuhi sisik putih tersebut bisa menyebabkan folikel rambut tertutup. Ketika folikel rambut dipenuhi ketombe, pertumbuhan rambut menjadi terhalang, inilah yang menyebabkan kerontokan. Kulit kepala yang lembab dan panas dapat memicu timbulnya ketombe, ini dapat disebabkan rambut terlalu lama di bawah terik matahari dan juga dapat disebabkan oleh penggunaan penutup kepala dalam keadaan rambut yang masih basah. Maka, jika memiliki kulit kepala yang berminyak hendaknya menghindari faktor risiko yang memicu terjadinya ketombe, karena ketombe dapat disebabkan oleh multi faktor tergantung apa predisposisi yang mempengaruhi.¹⁹

Pada tabel 3 dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pemakaian jilbab terhadap kejadian ketombe pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah angkatan 2018-2019. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik (*chi-square*) diperoleh nilai $p = 0,029$. Penelitian yang dilakukan oleh Zahra, N (2011) mengenai hubungan pemakaian jilbab dengan kejadian ketombe didapatkan peningkatan risiko kejadian ketombe sebesar 7,57 kali pada mahasiswi yang menggunakan jilbab dibanding yang tidak menggunakan jilbab.²⁰

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2018) pada Mahasiswi PSPD Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat diperoleh hasil dengan $p\text{-value } 0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pemakaian jilbab dapat mempengaruhi terjadinya ketombe.¹⁹ Kulit kepala merupakan lingkungan dengan kelembaban yang tinggi yang dapat menciptakan kondisi yang baik untuk kolonisasi mikroba. Kulit kepala merupakan area yang unik diantara area kulit yang lain pada manusia dengan kepadatan folikel yang tinggi dan tingkat produksi sebum yang tinggi.¹

Sampai saat ini proses terjadinya suatu ketombe masih diperdebatkan. Terdapat beberapa faktor intrinsik dan ekstrinsik yang berpengaruh terhadap kejadian ketombe, antara lain peningkatan produksi sebum pada kelenjar sebacea, faktor kerentanan individu, faktor lingkungan (suhu dan kelembaban lingkungan), stress, dan pertumbuhan jamur *Pityrosporum ovale* yang berlebihan di kulit kepala. Keseluruhan faktor tersebut saling

mempengaruhi satu sama lain dalam proses terjadinya ketombe.⁷

Pada penelitian ini didapatkan hasil adanya hubungan antara pemakaian jilbab dengan kejadian ketombe. Pada pengguna jilbab yang berada di iklim tropis seperti Indonesia rentan mengalami ketombe disebabkan suhu dan kelembaban pada kulit kepala yang dipengaruhi oleh pemakaian jilbab itu sendiri. Hal ini disebabkan akibat menurunnya pasokan udara yang mengalir di kulit kepala pada wanita berjilbab sehingga proses penguapan melalui kulit kepala terganggu dan menyebabkan kulit kepala mudah berkeringat, berminyak dan lembab. Suhu dan kelembaban akan mempengaruhi aktivitas kelenjar sebacea yang nantinya mampu meningkatkan aktivitas jamur *P.ovale* dan terjadilah ketombe. Jadi jilbab bukan merupakan penyebab ketombe tetapi penggunaan jilbab yang tidak benar merupakan faktor pencetus terjadinya ketombe.¹⁵

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa 56,0% mahasiswi mengalami kejadian ketombe, 64,0% mahasiswi memakai jilbab selama 6-12 jam dan terdapat hubungan pemakaian jilbab terhadap terjadinya ketombe pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah angkatan 2018-2019.

DAFTAR REFERENSI

1. Jacob TNA. Dermatitis Seboroik. In: Linuwih S, Bramono K, Indriatmi W, eds. Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin. 7th ed. Jakarta: Badan Penerbit FKUI;

- 2016:232-233.
2. Dorland WAN. Kamus Saku Kedokteran Dorland. 28th ed. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC; 2012.
 3. Markam S, Laksman H, Ganiswarna S. Kamus Kedokteran Fakultas Kedokteran Indonesia. 5th ed. Jakarta; 2011.
 4. Bhattacharyya A, Jain N, Prasad S, et al. Evaluation of therapeutic potential of VB-001, a leave-on formulation, for the treatment of moderate adherent dandruff. *BMC Dermatol.* 2017;17(1):1-9.
 5. Maryanti E, Febriyani E, Lestari E. Studi Efektivitas Antijamur Nanopartikel ZnO / ZnS Terhadap Pertumbuhan Jamur *Pityrosporum ovale* Penyebab Ketombe. *J Gradien.* 2014;10(2):1014-1017.
 6. Rudramurthy SM, Honnavar P, Dogra S, Yegneswaran PP, Handa S, Chakrabarti A. Association of *Malassezia* species with dandruff. *Indian J Med Res.* 2014;139(3):431-437. <https://www.researchgate.net/publication/262265953>.
 7. Borda LJ, Wikramanayake TC. Seborrheic Dermatitis and Dandruff: A Comprehensive Review. *J Clin Investig Dermatol.* 2015;3(2).
 8. Turner GA, Hoptroff M, Harding CR. Stratum corneum dysfunction in dandruff. *Int J Cosmet Sci.* 2012;34(4):298-306.
 9. Park M, Cho YJ, Lee YW, Jung WH. Understanding the Mechanism of Action of the Anti-Dandruff Agent Zinc Pyrithione against *Malassezia restricta*. *Sci Rep.* 2018;8(1):1-11.
 10. Rohmani A, Indrastiti R, Farida D. Pemakaian Jilbab Tidak Berhubungan Dengan Terjadinya Dermatitis Seboroik : Studi Crosssectional. *J Kedokt Muhammadiyah.* 2016;5(1):1-7.
 11. Indarti, Peng LH. Modern hijab style in Indonesia as an expression of cultural identity and communication. 2016 Int Conf Appl Syst Innov IEEE ICASI 2016. 2016;(May 2020).
 12. Yulikhah S. Jilbab Antara Kesalehan dan Fenomena Sosial. *J Ilmu Dakwah.* 2016;36:96-117.
 13. Stephani Y, Putri EA, Irsan A. Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku terhadap Kerontokan Rambut dengan Pemakaian Jilbab pada Mahasiswi FK UNTAN. *J Cerebellum.* 2018;4(2). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jfk/article/view/42055>.
 14. Imani AA. Hubungan Lama Pemakaian Jilbab, Lama Mengikat Rambut, Dan Penggunaan Sisir Secara Bersama Terhadap Kejadian Ketombe Pada Santriwati Di Pondok Pesantren X, Leuwiliang, Bogor Tahun 2017. Jakarta; 2017.
 15. Vashti AM. Faktor Risiko Pemakaian Jilbab Terhadap Kejadian Ketombe Pada Mahasiswi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta; 2014.
 16. Fathony AM. Perbandingan Kejadian Ketombe Pada Siswi Berjilbab Dan Tidak Berjilbab Di SMA 3 Surakarta. Surakarta; 2012. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/18557>.
 17. Asrul DA. Hubungan Kebiasaan Pemakaian Jilbab Terhadap Kejadian Ketombe Pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Tahun 2015. Medan; 2015.
 18. Gaitanis G, Magiatis P, Hantschke M, Bassukas ID, Velegaki A. The *Malassezia* Genus in Skin and Systemic Diseases. *Clin Microbiol Rev.* 2012;25(1):106-141.
 19. Aisyah S, Noor RM, Muthmainnah N. Hubungan Karakteristik Pemakaian Jilbab Terhadap Kejadian Ketombe pada Mahasiswi PSPD Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat. *Homeostasis.* 2018;1(1):15-21.
 20. Ni'mah SZ. *Hubungan Penggunaan Jilbab Dengan Kejadian Ketombe Pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran UNS.* Surakarta; 2011.